

## **PENDIDIKAN BERBASIS *MULTIPLE INTELLIGENCES* DI SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU INSAN MANDIRI JAKARTA**

*Maemunah dan Ahmad Buchori Muslim*

*Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Islamic Village Tangerang*

*Email: [maemunah.88@gmail.com](mailto:maemunah.88@gmail.com); [ahmadbuchori23@gmail.com](mailto:ahmadbuchori23@gmail.com)*

**Abstract:** The conclusion of this research is that more respect for various kinds of intelligence of students, can improve the quality of education, because it emphasizes the process not only on input or output. This study supports the opinion of Howard Gardner (1983) in the theory of Multiple Intelligence, Linda Campbell & Bruce Campbell (1999), Thomas R. Hoerr (2000), Thomas Armstrong (2009), MunifChatib (2009), concerning the theory of Multiple Intelligences and application of theory in the world of education. And supports the theory of Edward Sallis (2002), in his book on the quality of education. This study disagrees with Stanfrod Binet, which only measures a person's intelligence in a certain scale that focuses on the ability of the realm of language and the realm of logic. If someone is clever in both domains, it can be stated that the IQ level is high. This study shows that quality education is education that emphasizes the process, not only emphasizes the input and output. Emphasis on the process, can support students in developing the Multiple Intelligences they have. With multiple intelligence education the learning atmosphere is more fun and the output produced will be of quality so that it can develop the quality of education. The main source of this research is SDIT InsanMandiri Jakarta, which has implemented Multiple Intelligences in its schools. Data collection is done through observations, as well as documentation and interviews with school principals and teachers and staff in the school.

Secondary sources are taken from books, scientific journals and the literature of experts in their fields that support this research.

**Abstrak:** Kesimpulan penelitian ini adalah semakin menghargai berbagai macam kecerdasan siswa, dapat meningkatkan mutu pendidikan, karena lebih menekankan proses bukan hanya pada input atau output. Penelitian ini mendukung pendapat Howard Gardner (1983) dalam teori *Multiple Intelligences*, Linda Campbell & Bruce Campbell (1999), Thomas R. Hoerr (2000), Thomas Armstrong (2009), Munif Chatib (2009), mengenai teori *Multiple Intelligences* serta penerapan teori tersebut di dunia pendidikan. Serta mendukung teori Edward Sallis (2002), dalam bukunya mengenai mutu pendidikan. Penelitian ini kurang sependapat dengan Stanford Binet yang hanya mengukur kecerdasan seseorang dalam rentang skala tertentu yang menitikberatkan pada kemampuan ranah berbahasa dan ranah logika semata. Jika seseorang pandai dalam kedua ranah tersebut maka dapat dinyatakan bahwa tingkat IQ nya tinggi. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang menekankan pada proses, tidak hanya menekankan pada input maupun outputnya. Penekanan pada proses, dapat mendukung siswa dalam mengembangkan *Multiple Intelligences* yang dimilikinya. Dengan pendidikan basis *Multiple Intelligences* suasana belajar lebih menyenangkan dan output yang dihasilkan akan bermutu sehingga dapat mengembangkan mutu pendidikan. Sumber utama penelitian ini adalah SDIT Insan Mandiri Jakarta yang telah menerapkan *Multiple Intelligences* di sekolahnya. Pengambilan data dilakukan melalui hasil observasi, maupun dokumentasi dan wawancara dengan kepala sekolah maupun para guru dan staf yang ada di sekolah. Sumber sekunder diambil dari buku-buku, jurnal-jurnal ilmiah dan literatur para pakar di bidangnya yang mendukung penelitian ini.

**Keywords:** Multiple Intellegences; Quality of Education.

## PENDAHULUAN

Pembelajaran di sekolah terkait proses belajar mengajar, ternyata banyak sekali yang terjadi hanya sekedar untuk mencapai target pencapaian kurikulum semata. Paulo Freire, mengkritiknya sebagai pendidikan yang menjauhkan diri dari misi ke arah pembebasan dan pemberdayaan. Ia menyebutkan praktek pendidikan dengan istilah “*bank concept*” (pendidikan gaya bank). Menurutnya, dengan model pendidikan seperti itu, pengetahuan, nilai dan keterampilan dianggap sebagai anugrah yang dihibahkan oleh seorang pendidik kepada peserta didik yang dianggap tidak memiliki apa-apa. Maka proses pendidikan tidak lebih seperti kegiatan menabung yang peserta didik disamakan sebagai tempat menabung dan guru sebagai penabungnya.<sup>1</sup>

Hal tersebut sungguh sangat memprihatinkan dan tentunya harus segera dibenahi dengan model-model pembelajaran yang lebih menarik. Untuk hal tersebut, maka seorang pendidik harus juga terus belajar dan memiliki banyak pengetahuan dalam dunia pendidikan, seperti salah satunya mengenai *Quantum Teaching*.<sup>2</sup>

Kecerdasan merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk melihat suatu masalah, lalu menyelesaikan masalah tersebut, atau kemampuan untuk membuat sesuatu yang dapat berguna bagi orang lain. Kecerdasan tidak hanya dilihat dari nilai yang diperoleh seseorang,<sup>3</sup> serta tidak seperti teori Stanford-Binet<sup>4</sup> yang menemukan alat pengukur kecerdasan yang berpaku hanya pada rentang skala tertentu yang menitikberatkan pada kemampuan ranah berbahasa dan ranah logika semata. Jika seseorang pandai dalam kedua ranah tersebut maka dapat dinyatakan bahwa tingkat IQ nya tinggi. Dalam literatur Islam juga ada pembahasannya mengenai kecerdasan yang ada pada setiap diri manusia. Kecerdasan

dalam bahasa arab disebut *al-dzaka'*, menurut arti bahasa adalah pemahaman, kecepatan, dan kesempurnaan sesuatu. Dalam arti kemampuan (*al-qudrah*) dalam memahami sesuatu secara cepat dan sempurna. Begitu cepat penangkapan itu sehingga IbnuSina, seorang psikoklog falsafi, menyebut kecerdasan sebagai kecerdasan intuitif (*al-hads*).<sup>5</sup>

Begitu pun dalam Al-Qur'an banyak sekali ayat yang menjelaskan tentang kecerdasan, salah satunya yang tertuang dalam QS. Ali Imran (3) :190.<sup>6</sup> Dan juga terdapat dalam hadis yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dalam kitab *Sunan at-Tirmidzi*.<sup>7</sup> Dari ayat Al-Qur'an dan hadis tersebut jelaslah bahwa di dunia Islam pun membahas tentang kecerdasan. Karena dalam Islam sangat mengagungkan kecerdasan.

Penelitian terdahulu yang telah banyak dilakukan untuk membangun kecerdasan independen tetapi tidak meyakinkan, terutama karena mereka bergantung pada hanya satu atau paling banyak dua item bukti. Memisahkan "pikiran" atau "kemampuan" diasumsikan hanya atas dasar analisis logika, hanya pada sejarah disiplin pendidikan, hanya pada hasil pengujian kecerdasan, atau semata-mata pada wawasan yang diperoleh dari otaknya belajar. Upaya ini disoliter jarang menghasilkan daftar yang sama dari kompetensi dan dengan demikian membuat klaim untuk tetap memepertahankan teori *Multiple Intelligences*.<sup>8</sup>

Pada mulanya Gardner, mempublikasikan 6 kecerdasan yaitu kecerdasan berbahasa (*Linguistic Intelligence*), logis matematis (*Logica-Mathematical Intelligence*), musik (*Musical Intelligence*), spasial visual (*Visual-Spatial Intelligence*), interpersonal (*Interpersonal Intelligence*) dan intrapersonal (*Intrapersonal Intelligence*). Pada penelitian berikutnya menambah dua kecerdasan yaitu kinestetis (*Bodily-Kinesthetic Intelligence*), naturalis (*Natural Intelligence*). Selanjutnya pada buku Gardner (1993) menemukan satu kecerdasan lagi yaitu kecerdasan eksistensial (spiritual).<sup>9</sup>

Menurut Thomas Armstrong, sebelum melakukan penerapan *Multiple Intelligences* di dalam kelas, seorang pendidik (guru) pertama

kali harus menerapkan pada diri sendiri, sebab jika guru sudah memahami teori tersebut, maka guru bisa berkomitmen untuk menggunakannya dengan siswa. Sehingga, langkah penting dalam menggunakan teori *Multiple Intelligences* adalah untuk menentukan sifat dan kualitas kecerdasan dan mencari beberapa cara untuk mengembangkannya di dalam kehidupan.<sup>10</sup>

Untuk itu, penerapan *Multiple Intelligences* di dunia pendidikan yang melihat kemajemukan kecerdasan anak tersebut, tentunya diharapkan akan membawa perubahan yang lebih baik lagi. Konsep pendidikan yang berbasis *Multiple Intelligences* juga sesuai dengan yang tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU SISDIKNAS) Tahun 2003 yang tercantum dalam Bab 1 pasal 1.<sup>11</sup> Di dalam Undang-Undang tersebut menjelaskan mengenai pengembangan potensi anak didik. Tidak ada lagi lebel “bodoh” yang diberikan kepada anak, karena semua anak adalah berpotensi menjadi juara dengan kecerdasan yang dimilikinya dan mereka merasakan *happy learning*.<sup>12</sup> Memberikan peluang untuk anak-anak dalam menggali potensi yang dimilikinya, sehingga prestasi pun akan diraihinya.

Kegiatan belajar dan mengajar yang dilaksanakan secara rutin di sekolah harus dengan kegiatan – kegiatan yang menyenangkan. Dengan proses yang menyenangkan tentu akan membuat peserta didik dan para pendidik menjadi semakin dekat. Selain itu, membuat peserta didik tentu tidak bosan berada di dalam kelas dan tentunya membuat peserta didik akan merindukan sekolah jika libur telah tiba. Maka, tugas seorang pendidik untuk membuat strategi pembelajaran yang menarik agar proses belajar lebih menyenangkan.

Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Insan Mandiri menggunakan pembelajaran *Multiple Intelligences System* (MIS), dan pada tes penerimaan siswa baru menggunakan *Multiple Intelligences Research* (MIR). Sekolah dengan gagasan *Multiple Intelligences System*, mengarahkan kemampuan siswa secara spesifik dan unik. Semua siswa menjadi diakui, bahwa mereka semua adalah juara dan berbakat. Hal

ini tentunya membawa dampak yang positif karena siswa merasa dihargai akan segala potensi yang dimilikinya.

### **STRATEGI PEMBELAJARAN *MULTIPLE INTELLIGENCES***

Sejak awal, munculnya teori *Multiple Intelligences* menjadi sebuah sorotan. Hal itu terjadi karena perpindahan dari ranah psikologi yang ditarik ke ranah edukasi. Dunia pendidikan akhirnya menyadari bahwa setiap siswa dengan siswa lainnya tentu mempunyai perbedaan. Sehingga banyak yang menerima keberadaan teori tersebut untuk menerapkannya di sekolah.

Para pendidik tertarik pada teori *Multiple Intelligences* karena mendukung pengajaran dan pendekatan yang selaras (misalnya, multi sensori, konstruktivis), guru memahami dan menerapkannya ketika mereka menggunakan praktek di kelas yang beragam. Para guru melihat dalam kerangka teori *Multiple Intelligences* dapat memperluas instruksional dan kurikuler yang menjadi inklusif dengan cakupan yang lebih besar dari kekuatan siswa, khususnya mereka yang tidak diperhitungkan dalam standar akademik.<sup>13</sup> Hal ini tentu akan mewarnai dunia pendidikan, karena sebagian besar siswa memiliki cirri khas tertentu. Kemampuan para siswa dan strategibelajar yang paling efektif harus disesuaikan dengan standar yang mendukung.

*Multiple Intelligences* bukanlah sebuah kurikulum, akan tetapi *Multiple Intelligences* adalah strategi pembelajaran berupa rangkaian aktivitas belajar yang merujuk pada indikator hasil belajar yang sudah ditentukan dalam silabus. Penerapan *Multiple Intelligences* berdampak langsung terhadap model kurikulum yang ditetapkan sekolah atau dinas pendidikan setempat. *Multiple Intelligences* sebagai strategi belajar akan sulit diterapkan pada dunia pendidikan yang mengacu pada kurikulum berbasis materi. Sebaliknya *Multiple Intelligences* akan menjadi kekuatan yang besar untuk memajukan pendidikan dan kompetensi siswa apabila diterapkan pada kurikulum berbasis kompetensi yang komprehensif.<sup>14</sup>

Berdasarkan data yang diperoleh<sup>15</sup>, kurikulum yang disajikan pada sekolah, tentu harus disesuaikan dengan budaya sekolah, seperti halnya di SDIT Insan Mandiri Jakarta. SDIT Insan Mandiri Jakarta memiliki ciri khas kurikulum dalam mengembangkan mutu pendidikan dalam proses belajar mengajarnya. Ciri khas kurikulumnya adalah sebagai berikut:

1. Menerapkan Kurikulum 2013 ditambah 10 jam pelajaran al-Qur'an setiap minggu. Kurikulum diarahkan pada paradigm baru dunia pendidikan yang mengisyaratkan adanya perubahan proses dari teaching kepada learning. Dalam hal ini fguru berfungsi sebagai salah satu sumber ilmu yang juga berperan sebagai fasilitator, edukator, dinamisator, inspirator, motivator dan evaluator. Murid sebagai subjek dengan kegiatan presentasi, diskusi, observasi, games, curah gagasan, display dan keterampilan.
2. Kurikulum yang terintegrasi, pembelajaran tematik, melibatkan seluruh potensi belajar, orientasi pada penilaian proses dengan menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan.
3. Memberikan pelajaran Bahasa Arab, Bahasa Inggris, aritmatika dan computer sebagai pelajaran muatan lokal.
4. Memulai kegiatan belajar mengajar pada jam 06.30 sampai jam 14.00 sejak murid kelas 1 dengan hari efektif Senin – Jumat.

Dengan kurikulum tersebut, SDIT Insan Mandiri Jakarta terus berkomitmen menjalankannya dengan mengembangkan mutu. Setiap perencanaan dalam strategi pembelajaran tentu harus dikonsultasikan dengan kepalasekolah. Konsep teori *Multiple Intelligences* yang ada dalam strategi pembelajaran tentu akan lebih baik jika dikemas dengan perencanaan yang matang. Strategi pembelajaran yang mendorong siswa untuk lebih aktif melakukan kegiatan seperti diskusi, presentasi dan kegiatan-kegiatan lainnya akan menarik lagi melalui model-model pembelajaran yang menarik pula. Dengan demikian, pembelajaran akan terasa sangat menyenangkan bagi para siswa.

Berikut ini akan disajikan table mengenai beberapa contoh model pembelajaran dengan pendekatan *Multiple Intelligences*.

**Tabel 1**  
**Model-Model Pembelajaran dengan Pendekatan *Multiple Intelligences*<sup>16</sup>**

<b>Topik</b>	<b>Kecerdasan</b>	<b>Model Pembelajaran</b>
Demokrasi	Linguistik	Membaca kisah, menulis
	Interpersonal	Diskusi bersama
	Matematis-logis	Berpikir rasional dalam diskusi
	Kinestetik-badani	Memperagakan dalam gerak
	Musikal	Memperagakan dalam lagu
	Intrapersonal	Refleksi bagi diri sendiri
	Ruang-visual	Melihat masyarakat
	Eksistensial	Mengapa ada?
Keadilan	Linguistik	Membaca koran, merangkum
	Interpersonal	Diskusi persiapan debat
	Matematis-logis	Mencari alasan rasional dalam debat
	Kinestetik-badani	Drama peragaan
	Musikal	Membuat lagu tentang keadilan
	Intrapersonal	Berefleksi
	Ruang-visual	Melihat ketidakberesan
	Eksistensial	Melihat ketidakadilan
Kalimat Lengkap	Linguistik	Membaca
	Matematis-logis	Mencari kalimat yang lengkap dan alasannya
	Ruang-visual	Membuat papan kata
	Kinestetik-badani	Main kata dan kalimat
	Musikal	Membuat lagu
	Intrapersonal	Membuat kalimat sendiri
Sifat	Linguistik	Menjelaskan sifat-sifat benda



benda hidup		pada teman
	Interpersonal	Kerja kelompok
	Matematis-logis	Membuat tabel dan memasukkan Sifat
	Kinestetik-badani	Memperagakan gerak
	Musikal	Membuat lagu tentang sifat benda hidup
	Intrapersonal	Refleksi kegunaannya bagi kita
	Ruang-visual	Melihat benda-benda hidup
	Eksistensial	Apa gunanya hidup?

Dari tabel tersebut menunjukkan bahwa begitu mudahnya penerapan *Multiple Intelligences* dalam model pendidikan. Berbagai tema dapat memuat beberapa komponen kecerdasan, tentunya akan membantu para guru dalam membuat strategi pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan kecerdasan para siswa. Sehingga tidak hanya melihat satu komponen saja yang terdapat dari model pembelajaran tersebut.

Dalam hal lain, teori kecerdasan ganda menawarkan kesempatan untuk mengembangkan strategi pengajaran inovatif yang relatif baru bagi pendidikan guru. Teori *Multiple Intelligences* menunjukkan bahwa tidak ada satu set strategi pengajaran yang bekerja dengan baik bagi semua siswa di setiap saat. Semua anak memiliki kecenderungan yang berbeda dalam delapan kecerdasan, sehingga setiap strategi tertentu mungkin akan sangat sukses dengan satu kelompok siswa dan kurang sukses dengan kelompok lain.<sup>17</sup> Guru bertugas mengamati hasil dari strategi tersebut.

Strategi mengajar itu dekat dengan kreativitas guru sehingga jumlah dan strategi itu harus luas dan tidak terbatas.<sup>18</sup> Jadi strategi *Multiple Intelligences* akan menjadi wadah yang sangat luas dan dapat menampung semua istilah metodologi pembelajaran. Setiap strategi tersebut mempunyai *Multiple Intelligences Approach* (MIA) yang sangat bermanfaat untuk pemilihan strategi mengajar guru.<sup>19</sup> Pelaksanaan strategi ini akan menjadi lebih mudah jika langkah awal

difokuskan pada model aktivitas pembelajaran dahulu, kemudian dilakukan analisis terhadap aktivitas tersebut yang berkaitan dengan kecerdasan yang akan dikembangkan.<sup>20</sup>

Dalam hal ini pun, seorang guru bisa menggunakan strategi pembelajaran kooperatif. Strategi pembelajaran kooperatif merupakan salah satu metode belajar mengajar yang digunakan dalam sebuah pelajaran.<sup>21</sup> Strategi pembelajaran kooperatif ini juga mengemukakan tujuan dari pengembangan komponen-komponen kecerdasan dalam proses pembelajaran yang sesuai dengan penerapan *Multiple Intelligences*.

Pelaksanaan strategi *Multiple Intelligences* menjadi lebih mudah jika langkah awal difokuskan pada model aktivitas pembelajaran terlebih dahulu, baru setelah itu dianalisis terhadap aktivitas tersebut berkaitan dengan kecerdasan apa saja.<sup>22</sup> Agar pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan baik dan hasilnya dapat diandalkan, maka perbaikan pengajaran diarahkan pada pengelolaan proses pembelajaran. Dalam hal ini, peran strategi pembelajaran yang dikembangkan di sekolah akan berpengaruh dalam menghasilkan *output* sesuai dengan apa yang diharapkan.<sup>23</sup>

SDIT Insan Mandiri Jakarta mengakomodir kreatifitas dan bakat anak melalui program *Assembly* yang rutin dilaksanakan di sekolah tersebut. Sebuah operet musikal yang penuh warna, tarian, lagu, gerakan, musik, dialog, humor, dan penuh kegembiraan disuguhkan oleh para siswa SDIT Insan Mandiri Jakarta. Kegiatan ini akan membuat para siswa senang dan gembira, sehingga menjadi memori jangka panjang mereka yang melekat terus selama berminggu-minggu dalam otaknya. Para siswa yang ikut berperan dalam kegiatan tersebut akan meniru gerakan tokoh yang disukainya.

Selain itu, dengan membiarkan anak menonton pertunjukan seni secara langsung dan "hidup", maka keuntungan akan langsung diperoleh oleh anak. Anak akan menjadi lebih aktif dalam mempergunakan indera kreatif dan *Multiple Intelligences* (kecerdasan majemuk) mereka. Berikut akan didapatkan data dari keuntungan

kegiatan operet di SDIT Insan Mandiri Jakarta dan bagaimana cara operet yang ada di sekolah tersebut mengasah kecerdasan dalam diri para siswanya.

**Tabel 2**  
**Pengembangan Kecerdasan Melalui Operet<sup>24</sup>**

No	Jenis kecerdasan	Kemampuan yang dikembangkan
1	<b>Kecerdasan Linguistik</b>	Kemampuan berbicara atau menulis dengan baik, menyimak dialog dan permainan kata antar pemain serta menanggapi humor yang diselipkan.
2	<i>Kecerdasan Logis-matematis</i>	Kemampuan menalar, menghitung, dan menangani pemikiran logis. Rangsangan untuk mengikuti alur dan logika cerita yang disampaikan dari awal sampai akhir pertunjukan.
3	<b>Kecerdasan Visual Spasial</b>	Kemampuan melukis, memotret, atau mematumng melalui warna, visualisasi gerakan tarian, kostum, dan tata ruang dekorasi pentas yang menakjubkan.
4	<i>Kecerdasan Kinestetik</i>	Kemampuan menggunakan anggota tubuh, akanmemacukecerdasankinestetikanakdeng anmeniru gerakan mereka di rumah.
5	<b>Kecerdasan Musikal</b>	Kemampuan menggubah lagu, bernyanyi, dan memainkan alat musik.
6	<b>Kecerdasan Antarpribadi</b>	Anak akan melihat bagaimana kerjasama antar pemain, dan anak bisa berkenalan dengan teman baru yang juga sama-sama menonton pertunjukan.
7	<b>Kecerdasan Intrapribadi</b>	Kemampuan mengelola perasaan dan kesadaran diri sendiri. Dialog-dialog tokoh utama yang mengharu biru, humor-humor segar, dan persahabatan yang melibatkan emosi anak akan mampu meningkatkan

		kecerdasan intrapribadi anak serta ide-ide cemerlang anak.
8	<i>Kecerdasan Naturalis</i>	Kemampuan mengeksplorasi alam, hewan, tumbuhan dan lingkungannya. Pertunjukan operet kerap menyuguhkan tokoh hewan atau tumbuhan serta pemandangan alam sebagai latar belakang panggung untuk merangsang kecerdasan naturalis anak.

Dengan berbagai macam strategi dalam pembelajaran yang dapat dilakukan dalam penerapan pendekatan *Multiple Intelligences*. Semua pembelajaran akan begitu berkesan bagi para siswa jika dikemas dengan berbagai model pembelajaran yang juga disesuaikan dengan komponen kecerdasan yang mendominasi masing-masing para siswa.

**HASIL DARI *MULTIPLE INTELLIGENCES RESEACRH* (MIR) SDIT INSAN MANDIRI JAKARTA**

Berikut adalah data hasil MIR siswa SDIT Insan Mandiri Jakarta. Data hasil digunakan untuk pengembangan proses belajar mengajar, bukan untuk menentukan diterima atau tidak di sekolah tersebut.<sup>25</sup>

Data MIR ini digunakan untuk melihat mana yang lebih dominan dari delapan kecerdasan yang dinilai dan untuk memudahkan menemukan gaya belajar seorang siswa. Hasil dari tes MIR ini juga memberikan saran kepada guru di sekolah dan orang tua dalam mengembangkan potensi yang mendominasi tersebut.

Berikut ini akan diambil lima data hasil MIR siswa SDIT Insan Mandiri Jakarta. Data tersebut diambil berdasarkan perbedaan komponen kecerdasan yang lebih dominan dari kedelapan komponen kecerdasan yang ada.

**Tabel 3**  
**Hasil MIR Rahman**

KECERDASAN	POIN
------------	------

Linguistik (Cerdas Bahasa)	4.1
Matematis – Logis (Cerdas Angka dan logika)	4.1
Spasial – Verbal (Cerdas Ruang dan Gambar)	4.1
Musik (Cerdas Musik)	2.2
Kinestetis (Cerdas Gerak)	4.2
Interpersonal (Cerdas Bergaul)	3.4
Intrapersonal (Cerdas Diri)	3.8
Naturalis (Cerdas Alam)	3.5

Dari penelitian hasil MIR tersebut, bisa disimpulkan bahwa pendekatan gaya belajar Rahman adalah:

1. Belajar dengan aktivitas, drama, respon tubuh, membuat kerajinan tangan.
2. Belajar dengan gambar, dengan proses membayangkan, suka dengan warna, belajar dengan metafora gambar, berkunjung ke museum.
3. Membiasakan anak anda belajar dengan cara membaca, menulis, berdebat, berbicara di depan umum, bercerita, merekam dengan kaset.
4. Belajar dengan angka-angka, komputer, membuat hipotesa/perkiraan, memecahkan masalah atau studi kasus.

Setelah mengetahui gaya belajar Rahman, maka didapatkan kegiatan kreatif yang disarankan untuk Rahman adalah sebagai berikut:

1. Menciptakan olah raga improvisasi, lomba jalan cepat keluarga.
2. Mengkoleksi dan memamerkan lukisan, mendisain sampul buku.
3. Membiasakan anak anda untuk suka bercerita, berdiskusi, menulis pesan, membuat bulletin keluarga, menjadi presenter keluarga.
4. Membuat percobaan ilmiah, menghitung banyaknya alat-alat atau perabotan di rumah.

Tidak hanya kegiatan kreatif yang disarankan, tapi juga bisa melihat jenis permainan apa saja yang disarankan untuk Rahman dari hasil tes MIR tersebut adalah sebagai berikut:

1. Permainan yang dianjurkan adalah permainan kata-kata, scrabble, TTS, membuat cerita bergambar, tebakkan suara bunyi.

2. Permainan yang dianjurkan adalah teka-teki, domino, dam-daman, catur, monopoli, othello, nitendo, PS.
3. Permainan tebak-tebakan gambar, bongkar pasang, win lose or draw, lego, nitendo, PS.
4. Tape rekaman musik, karaoke dan alat-alat musik.

**Tabel 4**  
**Hasil MIR Radietya**

KECERDASAN	POIN
Linguistik (Cerdas Bahasa)	3.2
Matematis – Logis (Cerdas Angka dan logika)	1.6
Spasial – Verbal (Cerdas Ruang dan Gambar)	3.8
Musik (Cerdas Musik)	2.6
Kinestetis (Cerdas Gerak)	3.4
Interpersonal (Cerdas Bergaul)	3.3
Intrapersonal (Cerdas Diri)	2.6
Naturalis (Cerdas Alam)	4.7

Dari penelitian hasil MIR tersebut, bisa disimpulkan bahwa pendekatan gaya belajar Radietya adalah:

1. Belajar di alam terbuka, dengan binatang atau tanaman sebagai praktek belajar, gejala alam sebagai acuan belajar.
2. Belajar dengan gambar, dengan proses membayangkan suka dengan warna, belajar dengan metafora gambar, berkunjung ke museum.
3. Belajar dengan aktivitas, drama, respon tubuh, membuat kerajinan tangan.
4. Belajar dengan kerja kelompok, suka memecahkan masalah, simulasi, mengadakan sebuah kegiatan.

Setelah mengetahui gaya belajar Radietya, maka kegiatan kreatif yang disarankan untuk Radietya adalah sebagai berikut:

1. Memelihara hewan atau tanaman, mengkoleksi daun-daunan.
2. Mengkoleksi dan memamerkan lukisan, mendisain sampul buku.
3. Menciptakan olah raga improvisasi, lomba jalan cepat keluarga.

4. Mendiskusikan suatu tema dengan keluarga, membuat table permasalahan, bertanya kepada orang tentang suatu hal, mendatangi panti asuhan.

Tidak hanya kegiatan kreatif yang disarankan, tapi juga bisa melihat jenis permainan apa saja yang disarankan untuk Radietya dari hasil tes MIR tersebut adalah sebagai berikut:

1. Permainan plastik hewan-hewan atau tanaman, mengkoleksi daun-daun.
2. Permainan tebak-tebakan gambar, bongkar pasang, win lose or draw, lego, nitendo, PS.
3. Permainan rakyat dengan banyak gerakan, outbond, permainan pertukangan, olah raga, layang-layang, triksulap, main rumah-rumahan.
4. Quiz keluarga, permainan rumah-rumahan, film tentang pentingnya berhubungan baik dengan orang lain.

## **PENILAIAN AUTENTIK**

Kegiatan belajar mengajar yang dilakukan secara berkala, akan menghasilkan suatu evaluasi dalam penilaian tersebut. Penilaian dalam sebuah pembelajaran akan disesuaikan dengan setiap kegiatan pembelajaran yang ada. Untuk menentukan penilaian tersebut, harus dilakukan secara objektif kepada setiap siswa.

Ketika sekolah menerapkan *Multiple Intelligences*, teknik penilaian alternatif, termasuk portofolio, pameran, dan presentasi, menjadi sarana integral untuk mencatat dan mengetahui kemajuan siswa. Di sekolah yang menerapkan *Multiple Intelligences*, hubungan dengan orang tua siswa pun berubah: pendidik memiliki tanggung jawab lebih besar untuk mendidik orang tua siswa, dan orang tua menawarkan lebih banyak cara untuk berhubungan dengan sekolah.<sup>26</sup> Jadi tidak hanya siswa saja yang dididik tetapi juga orangtuanya.

Evaluasi perlu beragam sesuai kecerdasan para siswa. Sistem evaluasi yang hanya menggunakan tes tertulis tidaklah cukup karena tidak mengungkapkan kecerdasan siswa yang beragam.<sup>27</sup> Maka guru

harus mengobservasi setiap kegiatan dan sikap para siswa yang akan diambil dalam skala penilaian yang telah ditentukan. Skala penilaian yang diambil dari segala aspek yang akan dikembangkan dan tidak hanya sekedar skala penilaian terhadap wacana prestasi akademik saja.

Menurut Thomas Armstrong, “wacana prestasi akademik akan memunculkan kegiatan yang tidak sesuai dengan perkembangan anak di semua tingkat sekolah”.<sup>28</sup> Hal itu terjadi karena prestasi akademik menuntut anak untuk lebih meningkatkan prestasi akademiknya dengan mendapatkan nilai ujian akademik yang tinggi. Maka, para siswa akan belajar dengan berorientasikan hanya pada sebuah nilai. Proses belajar mengajar menjadi kurang menyenangkan, dan tentunya hal ini sangat disayangkan, serta penilaian hanya berpacu pada prestasi akademik semata.

Penilaian harus lebih autentik dan member makna, menyelaraskan dan mampu mengembangkan potensi pelajar ke tahap yang optimum. Bisa lihat perbandingan penilaian secara tradisional dengan penilaian secara autentik. Penilaian tradisional lazimnya menguji IQ yang belum menggambarkan kecerdasan sebenarnya seseorang. Sedangkan penilaian secara autentik adalah mencari alternative dari berbagai criteria kecerdasan untuk member peluang mengaplikasikan kemahiran tertentu tidak hanya kepada ujian tertulis semata.<sup>29</sup>

Penilaian autentik menunjukkan pada guru sedalam apakah proses belajar yang diperoleh siswa dari pembelajaran mandiri.<sup>30</sup> Pembelajaran mandiri bisa membuat siswa menjadi mandiri, menjadi seorang pemikir cerdas, yang menggunakan pertimbangan sembari berbuat sesuatu untuk membentuk lingkungan kehidupan mereka. Tentu ini merupakan hal yang positif terutama dalam meningkatkan kecerdasan intrapersonalnya.

Semakin banyak kita menggunakan penilaian autentik dan penilaian kinerja, maka garis batas antara penilaian dan pengajaran menjadi kabur, karena penilaian yang baik merupakan bagian integral dari pengajaran, dan pengajaran yang baik merupakan



bagian integral dari penilaian.<sup>31</sup> Sekolah merupakan kebersamaan bertatap muka antara guru dan siswa, tempat hubungan personal autentik antara guru dan siswa agar dapat berkembang. Pertumbuhan sejati nilai-nilai (*values*) berawal dari hubungan saling percaya antara guru dan siswa.<sup>32</sup>

Skala evaluasi dikembangkan dari kegiatan dan perilaku siswa yang diminta guru untuk memperoleh setiap domain kecerdasan, dan kriteria yang mengukur perilaku yang diharapkan guru dari siswa dalam kegiatan belajar dan evaluasi selama mengajar.<sup>33</sup> Kegiatan ini akan dilakukan oleh para guru SDIT Insan Mandiri Jakarta, dengan melihat segala aspek penilaian yang ada dibuat sesuai dengan kegiatan siswa yang tertuang dalam *lesson plan*.

Dalam kegiatan penilaian yang berkenaan dengan proses pembelajaran ada dua sasaran, yaitu proses terlaksananya pembelajaran dan isi perolehan yang didapat peserta didik dalam menjalani proses pembelajaran yang saling terkait, meskipun tidak selalu berbanding lurus.<sup>34</sup> Hal ini tentunya sangat menguntungkan untuk proses pembelajaran di sekolah dan tentunya berpengaruh terhadap hasil yang diinginkan.

Dalam penerapan *Multiple Intelligences*, para siswa dalam kegiatan tertentu juga dapat menghasilkan sebuah proyek yang disesuaikan dengan *lesson plan* yang telah dibuat. Hasil dari proyek pembelajaran tersebut, akan diberikan sebuah penilaian yang sesuai dengan ranah yang akan dinilai oleh guru, baik ranah kognitif, ranah psikomotorik, atau pun ranah afektif dalam proses pembuatannya.

Berikut ini akan dijelaskan perbedaan antara penilaian tradisional yang memiliki ciri khas tertentu dengan penilaian autentik. Perbedaan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 5**  
**Perbedaan Paradigma Penilaian<sup>35</sup>**

	<b>Paradigma Penilaian Tradisional</b>	<b>Paradigma Penilaian Autentik</b>
	Penilaian menekankan pada peringkat dan mengklasifikasikan	Penilaian menekankan pada kompetensi yang diajarkan

	siswa	
	Mengesampingkan siswa yang tidak mampu (lemah).	Membantu siswa lemah untuk berkembang.
	Peringkat dan klasifikasi cenderung mendorong kompetisi yang berlebihan	Penilaian kompetensi cendeung membangun semangat kerjasama.
	Penilaian hanya menitikberatkan pada aspek kognitif (pengetahuan).	Penilaian menitikberatkan pada tiga ranah, yaitu kognitif (pengetahuan), psikomotorik (keterampilan), dan afektif (sikap).
	Pengumpulan informasi nilai hanya dengan TES	Pengumpulan informasi nilai dengan TES dan NON-TES.

Itulah table perbedaan antara paradigma penilaian tradisional dengan paradigma penilaian autentik, yang terlihat begitu banyak perbedaan. Untuk itu, yang terpenting dalam perbedaan paradigma tersebut adalah paradigma penilaian autentik lebih menekankan agar siswa yang lebih dapat berkembang dengan segala potensi yang dimilikinya. Hal ini tentunya dapat dihasilkan dari tiga ranah, yaitu aspek kognitif, psikomotik, dan afektif.

### 1. PenilaianKognitif

Proses belajar akan menghasilkan perubahan dalam ranah kognitif (penalaran, penafsiran, pemahaman, dan penerapan informasi), peningkatan kompetensi (pribadi, akademik, intelektual, sosial dan profesional), serta pemilihan dan penerimaan secara sadar terhadap nilai, sikap, penghargaan dan perasaan, serta kemauan untuk berbuat atau merespon sesuatu rangsangan (stimuli). Proses perubahan (belajar) itu dapat terjadi dengan disengaja atau tidak disengaja.<sup>36</sup>

Alat dalam penilaian kognitif meliputi: tes lisan dan tes tertulis. Indikator skala penilaian kognitif dalam tes lisan terdiri dari:

- a) Salah dan benar jawaban siswa,

- b) Kualitas jawaban siswa, termasuk alasan apabila siswa menjawab benar atau salah.

Itulah dua indicator dalam penilaian kognitif dalam tes lisan yang dilakukan oleh para guru dalam penilaiannya. Sedangkan dalam skala penilaian kognitif tertulis terdiri dari:

- a) Perbandingan antara jumlah soal yang benar dan jumlah soal yang salah.

- b) Kualitas jawaban siswa dalam menjawab pertanyaan esai.<sup>37</sup>

Tes tetulis masih memiliki tempat tersendiri tentunya, sangat penting bahwa murid belajar membaca, menulis dan berhitung. Ini berarti, ada banyak cara bagi murid untuk belajar dan memperlihatkan apa yang mereka pahami dengan menggunakan kecerdasan non akademis.<sup>38</sup> Pada umumnya, hal ini sudah lama terjadi di dunia pendidikan dan masih digunakan. Dengan adanya *Multiple Intelligences*, tentu penilaian secara tertulis bukan merupakan satu-satunya penilaian yang dilakukan oleh guru, tetapi bisa juga penilaian secara lisan bahkan penilaian secara motorik siswa.

## 2. Penilaian Psikomotorik

Penilaian aspek psikomotorik dimaksudkan untuk mengevaluasi siswa dari segi aktivitas yang dilakukan para siswa dalam sebuah pembelajaran, baik berupa pra aksi maupun aksi.<sup>39</sup>

Alat penilaian ranah psikomotorik meliputi: tes kertas dan pensil, tes identifikasi, tes simulasi, tes work-sample and project. Skala penilaian ranah psikomotorik adalah dengan memperhatikan penentuan rubrik penilaian, penentuan angka skala penilaian dan pencatatan hasil aktivitas.<sup>40</sup> Penilaian psikomotorik bisa berupa penilaian yang diambil dari gerakan aktivitas seperti halnya sebuah permainan. Para siswa tentu akan senang jika penilaian diambil secara psikomotorik, apalagi bagi para siswa yang kecerdasan kinestetiknya lebih dominan.

## 3. Penilaian Afektif

Penilaian terhadap sikap dan perilaku siswa dipandang dari sikap internal dan hubungannya dengan lingkungan dan sekolah

lain. Sikap ini secara umum dibagi menjadi dua, yaitu perilaku baik dan perilaku buruk.<sup>41</sup> Untuk penilaian afektif setiap sekolah tentu mempunyai criteria tertentu yang telah disosialisasikan dengan seluruh pihak sekolah atau pun dengan pihak orang tua siswa.

## **IMPLIKASI PENERAPAN *MULTIPLE INTELLIGENCES* DI SDIT INSAN MANDIRI JAKARTA**

Sekolah yang berbasis *Multiple Intelligences* akan selalu mengalami perubahan dalam setiap aspek program dan kurikulumnya, yang dikaitkan dengan semua implementasi *Multiple Intelligences*. *Pertama*, menggunakan *Multiple Intelligences* berarti mengubah cara kerja dari menyesuaikan murid dengan kurikulum yang sudah ada menjadi menciptakan kurikulum baru yang sesuai dengan kelebihan-kelebihan murid. *Kedua*, menggunakan *Multiple Intelligences* berarti mengubah apa yang dinilai dan bagaimana sesuatu dinilai.<sup>42</sup>

Dengan adanya beberapa komponen kecerdasan dan cara belajar dan berpikir yang berkontribusi dalam proses pendidikan, maka cara tersebut tidak akan terpisahkan dengan metodologi pengajaran.<sup>43</sup> Metodologi pengajaran yang dilakukan dengan konsep yang menarik dan membuka wawasan siswa yang diintegrasikan dengan komponen kecerdasan tersebut.

Dalam hal ini *Multiple Intelligences* yang diterapkan di SDIT Insan Mandiri Jakarta cukup efektif untuk mengetahui gaya belajar anak. Walaupun demikian, jika para guru belum peka terhadap strategi *Multiple Intelligences* tentu akan mengalami ketidakmampuan dan *Multiple Intelligences* akan tidak berjalan dan akhirnya hanya akan kembali kepada cara yang lama atau konvensional. Karena itu guru dituntut untuk terus berinovasi dan berkarya dalam menciptakan suasana kelas yang kondusif.

Penerapan *Multiple Intelligences* di SDIT Insan Mandiri Jakarta, ternyata begitu sangat berkembang. Berkat usaha semua guru dan potensi peserta didik yang dikembangkan, SDIT Insan Mandiri

Jakarta mendapatkan nilai akreditasi A dengan nilai 98,20. Tentunya ini merupakan prestasi yang membanggakan. Nilai yang didapat dengan proses yang tidak mudah. Pencapaian ini didapat karena kerja keras dan konsisten para pihak dalam pengembangan mutu dan jaminan mutu yang telah ditetapkan di sekolah.

Teori *Multiple Intelligences* berpengaruh terhadap strategi pembelajaran, selain itu juga berdampak pada rangkaian kegiatan pembelajaran lainnya, seperti peralatan, pengaturan kelas, dan evaluasi. Karena harus menggunakan strategi beragam sesuai kecerdasan siswa, tentu perlu dilengkapi peralatan memadai sesuai strategi yang dipakai.<sup>44</sup>

Itulah beberapa hal yang selalu dilakukan oleh SDIT Insan Mandiri Jakarta. Kendati guru bukan “satu-satunya” sumberbelajar, keberadaan guru tetap penting, khususnya di kelas. Proses pembelajaran di kelas bisa berlangsung menyenangkan, menegangkan, membosankan, bahkan menakutkan, tergantung pada guru sebagai pengelola kelas. Tentu yang diharapkan adalah guru bisa menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan (*enjoyable learning*), bisa mendorong motivasi dan minat belajar, dan mampu memberdayakan peserta didik.<sup>45</sup>

Banyak pembelajaran dan pelatihan yang dilakukan oleh para guru di SDIT Insan Mandiri Jakarta. Hal tersebut dilakukan agar meningkatkan cara mereka mengajar. Para guru terus belajar untuk mendapatkan proses pembelajaran yang tentunya sesuai dengan penerapan *Multiple Intelligences* dan juga tanpa disadari mereka dapat mengembangkan potensi mereka sendiri. Hasilnya, tidak hanya melahirkan para siswa yang berprestasi tetapi juga melahirkan guru-guru yang juga mempunyai prestasi.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang menekankan pada proses, tidak hanya menekankan pada input maupun outputnya. Penekanan pada proses, dapat mendukung siswa dalam mengembangkan *Multiple*

*Intelligences* yang dimilikinya. Dengan pendidikan berbasis *Multiple Intelligences* suasana belajar menjadi lebih menyenangkan dan output yang dihasilkan akan bermutu sehingga dapat mengembangkan mutu pendidikan.

Penerapan *Multiple Intelligences* di SDIT Insan Mandiri Jakarta cukup efektif dan sangat berkembang untuk mengetahui gaya belajar anak. Hal ini berkat usaha semua guru dan potensi peserta didik yang dikembangkan pada SDIT Insan Mandiri Jakarta. dalam pengembangan mutu dan jaminan mutu yang telah ditetapkan di sekolah tersebut melalui penerapan *Multiple Intelligences* sehingga mendapatkan nilai akreditasi A dengan nilai 98,20.

*Multiple Intelligences* yang diterapkan di SDIT Insan Mandiri Jakarta memberikan pengaruh terhadap penentuan strategi pembelajaran yang digunakan oleh para guru. Selain itu, juga berdampak pada rangkaian kegiatan pembelajaran lainnya, seperti peralatan, pengaturan kelas, dan evaluasi pembelajarannya. Dengan penerapan *Multiple Intelligences* di SDIT Insan Mandiri Jakarta diharapkan guru bisa menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan (*enjoyable learning*), bisa mendorong motivasi dan minat belajar, dan mampu memberdayakan peserta didik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Shalhah, *Kecerdasan Pelbagai Aplikasi dalam Pengajaran dan Pembelajaran*. Kuala Lumpur: PTS Professional Publishing, 2009.
- Al Ghraibeh, Ahmad Mohamed. "Brain Based Learning and Its Relation with Multiple Intelligences". *International Journal of Psychological Studies*. Vol. 4, No. 1, March 2012.
- Armstrong, Thomas. *Multiple Intelligences In The Classroom*. Alexandria: Association For Supervision and Curriculum Development, 2009.
- Armstrong, Thomas. *The Best School: Mendidik Siswa Menjadi Insan Cendekia Seutuhnya*. Bandung: Kaifa, 2011.

- Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. *Tafsir Ath-Thabari* (terj.). diterjemahkan oleh AkhmadAffandi. Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- At-Tirmidzi. *Sunan at-Tirmidzi*. Juz 4. Beirut: Dar al-Arab al-Islami, 1998.
- Becker, K. A. "History of the Stanford-Binet Intelligence Scales: Content and Psychometrics". *Assessment Service Bulletin*. Vol. 5, No. 1, Itasca, IL: Riverside Publishing 3, 2003.
- Campbell, Linda, dan Bruce Campbell. *Multiple Intelligences And Student Achievement : Success Stories From Six School*. Alexandria: Association For Supervision and Curriculum Development, 1999.
- Chatib, Munif. *Gurunya manusia: Menjadikan Semua Anak Istimewa dan Semua Anak Juara*. Bandung: Kaifa, 2011.
- Chatib, Munif. *Sekolahnya Manusia: Sekolah Berbasis Multiple Intelligences di Indonesia*. Bandung: Kaifa, 2009.
- Depdiknas. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah: Konsep Dasar*. Jakarta: Depdiknas, 2002.
- DePorter, Bobbi, Mark Reardon, Sarah Singer – Nourie. *Quantum Teaching Mempraktikkan Quantum Learning Di Ruang-Ruang Kelas*. Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2000.
- Fadjar, Malik. *Visi Pembaruan Pendidikan Islam*. Jakarta: LP3NI, 1998.
- Gardner, Howard. *Frame of Mind the Theory of Multiple Intelligences*. (tenth anniversary Edition). New York : basic books, 1993.
- Hoerr, Thomas R. *Buku Kerja Multiple Intelligences: Pengalaman New City School di ST. Louis, AS, dalam Menghadapi Kecerdasan Anak*. Bandung: Kaifa, 2007.
- <http://www.assess.nelson.com/pdf/sb5-asb1.pdf>
- <http://Www.Ditperta.Net/Swara/No17.Asp>
- <http://www.pegem.net/dosyalar/dokuman/124757-201109021172-2.pdf>.
- Ikhrom, "Proses Pembelajaran Harus menyenangkan", *Nadwa*, Vol. 5, No. 1, 2011.

- Johnson, Elaine B. *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. Bandung: Mizan Learning Center, 2007.
- Kara, Mustafa oğlu Sevilay. "Evaluating The Science Activities Based On Multiple Intelligence Theory". *Journal of Turkish Science Education*. Vol. 7, Issue 1, March 2010.
- Mujib, Abdul, dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.
- Mulyana, A.Z. *Rahasia Menjadi Guru Hebat*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.
- Parsons, Les. *Bullied Teacher Bullied Student (Guru dan Siswa yang Terintimidasi: Mengenali Budaya Kekerasan di Sekolah Anda dan Mengatasinya)*. Jakarta: Grasindo, t.t.
- Prayitno. *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*. Jakarta: Grasindo, 2009.
- Suparno, Paul, dkk. *Reformasi Pendidikan: Sebuah Rekomendasi*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan FIP-UPI. *Ilmu dan Apikasi Pendidikan: Bagian 2 Ilmu Pendidikan Praktis*. Bandung: PT. IMTIMA, 2007.
- Uno, Hamzah B. *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009.
- Viens, Julie dan SiljaKallenbach. *Multiple Intelligences Resources for the Adult Basic Education Practitioner: an Annotated Bibliography* . NCSALL (Nation Center for the Study of Adult Learning and Literacy) Occasional Paper, 2001.
- Warwanto, Heribertus Joko. *Pendidikan Religiositas: Gagasan, Isi, dan Pelaksanaannya*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.

## ENDNOTE

---

<sup>1</sup> Malik Fadjar, *Visi Pembaruan Pendidikan Islam* (Jakarta: LP3NI, 1998), 65.

<sup>2</sup> Quantum teaching adalah badan ilmu pengetahuan dan metodologi yang digunakan dalam rancangan, penyajian, dan fasilitas super camp.



Diciptakan berdasarkan teori-teori pendidikan seperti *Accelerated Learning* (Lazanov), *multiple intelligences* (Gardner), *neuro-linguistic programming* (Grinder dan Bandler), *Experiential Learning* (Hahn), *Socratic Inquiry*, *Cooperative Learning* (Johnson dan Johnson), dan *Elements of Effective Instruction* (Hunter). *Quantum Teaching* merangkai yang paling baik dari yang terbaik menjadi sebuah paket multisensory, multikecerdasan, dan kompatibel dengan otak, yang pada akhirnya akan melejitkan kemampuan guru untuk mengilhami dan kemampuan murid untuk berprestasi. Lihat dalam Bobbi DePorter, Mark Reardon, Sarah Singer – Nourie, *Quantum Teaching Mempraktikkan Quantum Learning Di Ruang-Ruang Kelas* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2000), 32.

<sup>3</sup> Mulyana A.Z, *Rahasia Menjadi Guru Hebat* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), 165.

<sup>4</sup> The Stanford-Binet adalah salah satu contoh tes pertama mengenai adaptif (Reckase, 1989). Penguji menggunakan informasi yang mereka miliki untuk menentukan di mana memulai pengujian dan mengelola hanya komponen-komponen yang sesuai untuk diuji itu. Format ini akan mengurangi waktu yang dibutuhkan untuk memperoleh informasi yang andal dari tes dan mengurangi ujian yang mengalami frustrasi ketika disajikan dengan item yang terlalu keras atau terlalu mudah. Penggunaan beberapa kemungkinan titik awal, bersama dengan aturan basal dan langit-langit, membatasi waktu yang dibutuhkan untuk mengelola tes dan memaksimalkan informasi yang diperoleh dari setiap item. Lihat Becker, K. A. (2003). *History of the Stanford-Binet intelligence scales: Content and psychometrics*. (Stanford-Binet Intelligence Scales, Fifth Edition Assessment Service Bulletin No. 1). Itasca, IL:Riverside Publishing 3. <http://www.assess.nelson.com/pdf/sb5-asb1.pdf> (diakses 10 Oktober 2012).

<sup>5</sup> Abdul Mujib & Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2002), 317.

<sup>6</sup> Bunyi QS. Ali Imran ayat [3] :190.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ (ال عمران : ١٩٠)

---

“*Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal*” (QS. Ali Imran [3]: 190)

Dari ayat tersebut Abu Ja'far berkata: ayat tersebut merupakan bantahan dan argumentasi dari Allah SWT untuk orang yang mengatakan kata-kata tersebut, serta hujjah bagi semua makhluk-Nya, bahwa Dialah yang mengatur segalanya sesuai kehendak-Nya, dan kemampuan menjadikan kaya dan miskin ada di tangan-Nya. Lihat Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari/ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari*; penerjemah, Akhmad Affandi; editor, Bensus Hidayat Amin (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), 303-304.

- <sup>7</sup> Isi hadist yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dalam kitab *Sunan at-Tirmidzi*

عَنْ شَدَّادِ بْنِ أَوْسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ « الْكَيْسُ مَنْ دَانَ نَفْسَهُ وَعَمِلَ لِمَا بَعْدَ الْمَوْتِ (رواه الترمذي)

“*Dari Syaddad Ibn Aus, dari Rasulullah saw. Bersabda : orang yang cerdas adalah orang yang merendahkan dirinya dan beramal untuk persiapan sesudah mati*” (H.R. At-Tirmidzi).

Lihat: At-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi*, Juz 4 (Beirut, Dar al-Arab al-Islami, 1998), 638.

- <sup>8</sup> Howard Gardner, *Frame of Mind The theory of multiple intelligences (tenth anniversary Edition)* (New York : basic books, 1993), 9.

- <sup>9</sup> Lihat perubahan dalam penemuan baru yang dilakukan Howard Gardner dalam bukunya *Frame of Mind* edisi pertama 1983 dan *tenth anniversary Edition* 1993.

- <sup>10</sup> Thomas Armstrong, *Multiple Intelligences In The Classroom* (Alexandria: Association For Supervision and Curriculum Development, 2009), 20.

- <sup>11</sup>Bunyi UU SISDIKNAS Tahun 2003 bab 1 pasal 1 adalah “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat”.

- 
- <sup>12</sup>Happy learning berarti pembelajaran sebisa mungkin di kemas dalam suasana menyenangkan. Happy learning mengajarkan kegiatan pembelajaran di kelas harus dijauhkan dari suasana menegangkan. Lihat Ikhrom, "Proses Pembelajaran Harus menyenangkan", *Nadwa*, volume 5, no 1 (Mei 2011): 54.
- <sup>13</sup> Julie Viens & Silja Kallenbach, "Multiple Intelligences Resources for the Adult Basic Education Practitioner: an Annotated Bibliography" NCSALL (*Nation Center for the Study of Adult Learning and Literacy*) *Occasional Paper*, December 2001, 2.
- <sup>14</sup>Kurikulum yang berbasis materi hanya digunakan untuk melihat dan menilai keberhasilan siswa dalam belajar secara parsial, yaitu dengan melihat sedikit banyaknya pengetahuan dan hafalan bidang studi yang telah meraka pelajari. Lihat Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia: Sekolah Berbasis Multiple Intelligences Di Indonesia* (Bandung: Kaifa, 2009), 109. Pendidikan berbasis kompetensi menekankan pada kemampuan yang harus dimiliki oleh lulusan suatu jenjang pendidikan. Kompetensi yang sering disebut dengan standar kompetensi adalah kemampuan yang secara umum harus dikuasai lulusan, lihat "**Kurikulum Berbasis Kompetensi**" *Swara Ditunggal* No. 17 Th. Ii, 18 Oktober 2004. [Http://www.ditunggal.net/swara/no17.asp](http://www.ditunggal.net/swara/no17.asp). Diakses 18 Mei 2013.
- <sup>15</sup> Data Diambil dari dokumen SDIT Insan Mandiri Jakarta.
- <sup>16</sup> Amir Hamzah, "Teori Multiple Intelligences dan Implikasinya Terhadap Pengelolaan Pembelajaran" *Tadrís*, Vol. 4, No. 2, 2009, 259.
- <sup>17</sup> Thomas Armstrong, *Multiple Intelligences In The Classroom* (Virginia: Association for Supervision and Curriculum Development, 2009), 72.
- <sup>18</sup> Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia*, 119.
- <sup>19</sup> Munif Chatib, *Gurunya manusia: Menjadikan Semua Anak Istimewa dan Semua Anak Juara* (Bandung: Kaifa, 2011), 138.
- <sup>20</sup> Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia*, 119.
- <sup>21</sup> Pembelajaran kooperatif adalah suatu istilah yang memayungi sejumlah pendekatan diskusi kecil. Banyak yang menyamakan teknik pembelajaran kooperatif dengan Jigsaw Strategi yang dikembangkan oleh psikolog Elliot Aronson di tahun 1970-an atau dengan program-program terkini yang

lebih lengkap untuk mengembangkan keterampilan sosial seperti program milik Jeanne Gibb Tribe. Lihat Les Parsons, *Bullied Teacher Bullied Student (Guru dan Siswa yang Terintimidasi: Mengenali Budaya Kekerasan di Sekolah Anda dan Mengatasinya)* (Jakarta: Grasindo, ), 51.

<sup>22</sup> Munif Chatib, *Gurunya manusia*, 120.

<sup>23</sup> Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran : Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), 153.

<sup>24</sup> Sumber diolah dari data SDIT Insan Mandiri Jakarta <http://sditinsanmandiri.com/> diakses 4 Mei 2013 pukul 06.20.

<sup>25</sup> Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia*, 93.

<sup>26</sup> Thomas R. Hoerr, *Buku Kerja Multiple Intelligences*, 2.

<sup>27</sup> Linda Campbell & Bruce Campbell, *Multiple Intelligences And Student Achievement : Success Stories From Six School* (Alexandria: Association For Supervision and Curriculum Development, 1999), 44.

<sup>28</sup> Wacana prestasi akademik memotong habis nilai hakiki belajar demi belajar itu sendiri, ini merupakan salah satu dampak negatif dari wacana prestasi akademik. Hal itu disebabkan karena di dunia pendidikan hanya terbatas pada kerangka yang memikirkan skor, nilai ujian, dan penelitian sains. Lihat Thomas Armstrong, *The Best School: Mendidik Siswa Menjadi Insan Cendekia Seutuhnya* (Bandung: Kaifa, 2011), 63.

<sup>29</sup> Shalhah Abdullah, *Kecerdasan Pelbagai Aplikasi dalam Pengajaran dan Pembelajaran* (Kuala Lumpur: PTS Professional Publishing, 2009), 102.

<sup>30</sup> Proses belajar mandiri adalah proses yang kaya, bervariasi, dan menantang. Keefektifannya bergantung tidak hanya pada pengetahuan dan dedikasi siswa, tetapi juga dedikasi dan keahlian guru. Lihat Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna* (Bandung: Mizan Learning Center, 2007) 175.

<sup>31</sup> Thomas R. Hoerr, *Buku Kerja Multiple Intelligences*, 192.

<sup>32</sup> Paul Suparno, dkk, *Reformasi Pendidikan: Sebuah Rekomendasi* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 62.

<sup>33</sup> Skala meliputi 33 kriteria, dan melalui kriteria tingkat pengembangan kegiatan ditentukan oleh 5 poin Jenis skala Likert yang berkisar dari 1

sampai 5 sebagai tidak relevan, buruk, sedang, baik dan sangat baik. Selama presentasi, guru memanfaatkan skala evaluasi untuk setiap kegiatan, dan peneliti lain meneliti kegiatan satu per satu. Perbedaan antara dua evaluasi dibahas dan rata-rata poin dihitung dalam rangka untuk datang dengan hasil yang objektif. Lihat Sevilay Karamustafaoğlu, "Evaluating The Science Activities Based On Multiple Intelligence Theory", *Journal of Turkish Science Education*. Volume 7, Issue 1, March 2010, 5. <http://www.pegem.net/dosyalar/dokuman/124757-201109021172-2.pdf>.

- <sup>34</sup>Prayitno, *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan* (Jakarta: Grasindo, 2009), 90.
- <sup>35</sup>Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia*., 155.
- <sup>36</sup>Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Apikasi Pendidikan: Bagian 2 Ilmu Pendidikan Praktis* (Bandung: PT. IMTIMA, 2007), 168.
- <sup>37</sup>Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia: Sekolah Berbasis Multiple Intelligences di Indonesia* (Bandung : Kaifa, 2009), 168.
- <sup>38</sup> Thomas R. Hoerr, *Buku Kerja Multiple Intelligences: Pengalaman New City School di ST. Louis, AS, dalam Menghadapi Kecerdasan Anak* (Bandung: Kaifa, 2007), 2.
- <sup>39</sup>Heribertus Joko Warwanto, *Pendidikan Religiositas: Gagasan, Isi, dan Pelaksanaannya* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 79.
- <sup>40</sup>Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia*, 169.
- <sup>41</sup>Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia*, 175.
- <sup>42</sup> Thomas R. Hoerr, *Buku Kerja Multiple Intelligences*, 2.
- <sup>43</sup>Ahmad Mohamed Al Ghraibeh, "Brain Based Learning and Its Relation with Multiple Intelligences", *International Journal of Psychological Studies* Vol. 4, No. 1; March 2012, 106.
- <sup>44</sup>Demikian pula dengan pengaturan kelas, tidak bisa hanya diatur dalam satu kedudukan yang tetap, berbaris dari depan ke belakang. Kadang kelas perlu diatur melingkar, berkelompok-kelompok kecil, atau bisa jadi kelas perlu dikosongkan dari kursi. Bahkan suatu ketika siswa, missalnya untuk mengembangkan inteligensi natural, perlu diajak keluar ruangan melihat taman, hutan, gunung, dan alam raya. Lihat Amir Hamzah, "Teori

*Multiple Intelligences dan Implikasinya Terhadap Pengelolaan Pembelajaran*”, 256.

<sup>45</sup>Kata memberdayakan mengandung makna bahwa peserta didik tidak sekedar menguasai pengetahuan yang diterima (*logos*), akan tetapi bagaimanapengetahuan tersebut juga menjadi muatan nurani dan dihayati (*ethos*), serta diamalkan dalam kehidupan sehari-hari (*pathos*), dan yang lebih penting lagi peserta didik mampu belajar secara terus menerus. Lihat Depdiknas, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah; Konsep Dasar* (Jakarta: Depdiknas, 2002), 14-15.